

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian *Analisis Wacana Cerpen Issunboushi dan Momotarou* ini. Penelitian tersebut berjudul *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas* oleh Indro Febiyanto dari Universitas Sebelas Maret tahun 2009. Skripsi tersebut mengangkat tiga masalah, yaitu mengenai analisis gramatikal, leksikal, serta frekuensi pemakaian setiap aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas.

Berdasarkan hasil analisis skripsi tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa referensi merupakan aspek gramatikal yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 140 data. Sementara itu, pada aspek leksikal, yang paling banyak ditemukan, yaitu sinonim sebanyak tujuh data.

Penelitian selanjutnya, yaitu jurnal yang berjudul *Identifikasi Piranti Kohesi Gramatikal dalam Cerpen Momotarou* karya Dian Kalpasa dari Universitas Dian Nuswantoro. Pada jurnal tersebut diuraikan analisis aspek gramatikal dalam cerpen *Momotarou*. Dari jurnal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan alat kohesi seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi membentuk hubungan kohesif pada setiap kalimat. Selain itu, disimpulkan juga bahwa dalam bahasa Jepang, pronomina hampir tidak digunakan, seketika partisipan diperkenalkan,

kontinuitas referensi diisyaratkan oleh penghilangan subyek pada klausa berikutnya.

Perbedaan yang terdapat pada skripsi ini dengan skripsi Indro Febiyanto dan jurnal karya Dian Kalpasa adalah pada beberapa rumusan masalah. Pada skripsi ini, selain analisis gramatikal dan leksikal, penulis juga membahas karakteristik aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat pada cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*. Selain itu, penulis juga membahas mengenai konteks budaya yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Wacana

Douglas (dalam Mulyana, 2005: 3) mengemukakan istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya berkata, berucap. Selanjutnya, istilah wacana dikenalkan sebagai bentuk terjemahan bahasa Inggris yaitu ‘*discourse*’. Webster (dalam Mulyana, 2005: 4) memperluas makna *discourse* sebagai berikut: (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulis, ceramah, dan sebagainya. Penjelasan itu mengisyaratkan bahwa *discourse* berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulis.

Banyak ahli bahasa yang telah memberikan pengertian wacana, di antaranya yaitu Tarigan. Menurut Tarigan (1987: 27), wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dalam bahasa Jepang, istilah wacana dikenal dengan *danwa* (談話). Salah satu ahli linguistik dari Jepang, Nagano (dalam Shigeo, 1987: 1) memberikan definisi wacana sebagai berikut.

「一つづきの言語表現であり、一つの文では表現しきれない一つの事柄を二つ以上の文の連結という手続きで表現した一まとまりのもの」としている。

“ wacana terdiri dari dua kalimat atau lebih yang saling berkesinambungan karena satu buah kalimat dirasa kurang dapat menjelaskan hal yang ingin disampaikan.”

2.2.2 Jenis-jenis Wacana

Menurut Tarigan (1987: 51-59), wacana-wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara tergantung dari sudut pandang kita, antara lain:

- a. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana
- b. Berdasarkan langsung atau tidaknya wacana
- c. Berdasarkan cara penuturan wacana

Berdasarkan apakah wacana itu disampaikan dengan media tulis atau media lisan, maka wacana dapat diklasifikasikan atas:

- a. Wacana tulis (*written discourse*), yaitu wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Contoh wacana ini di antaranya koran, majalah, buku, dan lain-lain.
- b. Wacana lisan (*spoken discourse*), yaitu wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Contoh wacana ini di antaranya khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya.

Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan, wacana dapat diklasifikasikan atas:

- a. Wacana langsung (*direct discourse*), yaitu kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau punctuation.
- b. Wacana tidak langsung (*indirect discourse*), yaitu pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya.

Berdasarkan cara membeberkan atau cara menuturkannya, maka wacana dapat diklasifikasikan atas:

- a. Wacana pembeberan (*expository discourse*), yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.
- b. Wacana penuturan (*narrative discourse*), yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat pula kita bagi atas:

- a. Wacana prosa, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Contoh wacana ini di antaranya novel, novelette, cerita pendek, artikel, kertas kerja, skripsi, tesis, disertasi, surat, dan sebagainya.
- b. Wacana puisi, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi baik secara tertulis ataupun lisan.
- c. Wacana drama, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan.

2.2.3 Kohesi Wacana

Kohesi wacana terbagi atas dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

2.2.3.1 Kohesi Gramatikal (*Bunpouteki Kessokusei*)

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Koizumi, 2001: 115) unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi). Dalam bahasa Jepang, kohesi gramatikal disebut *bunpouteki kessokusei* (文法的結束性). Yang termasuk dalam *bunpouteki kessokusei* antara lain, *shiji* (指示) atau referensi, *daiyou* (代用) atau substitusi, *shouryaku* (省略) atau elipsis dan *setsuzoku* (接続) atau konjungsi.

1. Referensi (*Shiji*)

Menurut M. Ramlan, referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (dalam Mulyana, 2005: 27). Dalam konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti lainnya). Referensi endoforik terbagi dalam dua pola, yaitu anafora dan katafora. Unsur wacana yang menunjuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya disebut sebagai anaforis. Dalam bahasa Jepang, eksofora disebut *gekaishouou* (外界照応) dan endofora disebut *bunmyakushouou* (文脈照応). Selanjutnya anafora disebut *zenpoushouou*

(前方照応) dan katafora disebut *kouhoushouou* (後方照応) (Koizumi, 2001: 115).

Kalimat di bawah ini adalah contoh referensi anaforis.

太郎は花子に花をプレゼントをした。彼女は喜んだ。

Tarou/ wa/ Hanako/ ni/ hana/ o/ purezento/ o/ shi-ta. Kanojo/ wa/ yoroko-nda.

Tarou/ PPT/ Hanako/ PPD/ bunga/ PPO/ hadiah/ PPO/ memberi-KL. Dia/ PPT/ gembira-KL.

‘Tarou memberi hadiah bunga pada Hanako. Dia gembira.’

(www.wikipedia.com¹)

Kata *kanojo* ‘dia (perempuan)’ pada kalimat kedua menunjuk *Hanako* yang terdapat pada kalimat pertama.

Sedangkan referensi katafora mengacu atau menunjuk pada hal-hal yang akan dijelaskan sesudahnya. Referensi katafora dapat dilihat pada contoh berikut.

彼は彼の命令を受けた後、その兵士は兵舎を出た。

Kare/ wa/ kare/ no/ meirei/ o/ uke-ta/ ato, sono/ heishi/ wa/ heisha/ o/ de-ta.

Dia/ PPT/ dia/ PPP/ perintah/ PPO/ menerima-KL/ setelah, itu/ prajurit/ PPT/ barak/ PPL/ keluar-KL

‘Setelah dia menerima perintahnya, prajurit itu keluar dari barak.’

(www.wikipedia.com²)

Kata *kare* ‘dia’ pada kalimat pertama menunjuk *sono heishi* ‘tentara itu’ pada kalimat kedua.

Referensi yang paling sering digunakan dalam bahasa Jepang, yaitu pronomina persona atau *ninshoudaimesihi* (人稱代名詞) dan pronomina penunjuk atau *shijidaimeishi* (指示表現).

¹ www.wikipedia.com //ja.wikipedia.org/wiki/照応. 10/2/2015 6:51 AM.

² www.wikipedia.com //ja.wikipedia.org/wiki/後方照応. 10/2/2015 6: 55 AM.

1) Referensi Pronomina Persona (*Ninshoudaimeishi*)

Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang) yang meliputi persona pertama atau *jishoudaimeishi* (自称代名詞), persona kedua atau *taishoudaimeishi* (対象代名詞), dan persona ketiga maupun jamak atau yang disebut *tashoudaimeishi* (他称代名詞) (Sudjianto, 1996: 42). Klasifikasi persona dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Jishou	Taishou	Tashou			Futeishou
		Kinshou	Chuushou	Enshou	
<i>Watakushi</i>	<i>Anata</i>	<i>Kono kata</i> (<i>kono hito</i>)	<i>Sono kata</i> (<i>sono hito</i>)	<i>Ano kata</i> (<i>ano hito</i>)	<i>Dono kata</i> (<i>dono hito</i>)
<i>Watashi</i>	<i>Kimi</i>	<i>Koitsu</i>	<i>Soitsu</i>	<i>Kare</i>	<i>Donata</i>
<i>Boku</i>	<i>Omae</i>			<i>Kanojo</i>	<i>Dare</i>
<i>Ore</i> <i>Ware</i>	<i>Kisama</i>			<i>Aitsu</i>	<i>Doitsu</i>

a. Pronomina Persona Pertama (*Jishoudaimeishi*)

Yang termasuk dalam *jishoudaimeishi* adalah:

- *Watakushi* (わたくし) ‘saya’. Kata ini lebih halus daripada kata *watashi* dan bentuk jamaknya adalah *watakushitachi* (わたくしたち) ‘kami’.

Contoh:

わたくしはみやだと申すものでございます。

Watakushi/ wa/ Miyada/ to/ mousu/ mono/ de gozaimasu.

Saya/ PPT/ Miyada/ PPK/ panggil/ orang/ kop.

‘Panggil saya Miyada.’

(Sudjianto, 1996: 43)

- *Watashi* (わたし) ‘saya’. Kata ini merupakan kata standar yang digunakan untuk menyatakan/ menunjukkan diri sendiri dan dapat dipakai oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Bentuk jamaknya adalah *watashitachi* (わたしたち) ‘kami’.

Contoh:

これはわたしの子供の写真です。

Kore/ wa/ watashi/ no/ kodomo/ no/ shashin/ desu.

Ini/ PPT/ saya/ PPP/ anak/ PPP/ foto/ kop

‘Ini adalah foto anak saya.’

(Sudjianto, 1996: 43)

- *Boku* (ぼく) ‘saya’. Kata ini sering dipakai pada ragam bahasa laki-laki yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada pembicara. Bentuk jamaknya adalah *bokutachi/bokura* (ぼくたち/ぼくら) ‘kita’.

Contoh:

あしたぼくのうへ来たまえ!

Ashita/ boku/ no/ uchi/ e/ kitamae!

Besok/ aku/ PPP/ rumah/ PPA/ datang

‘Besok datang ke rumahku!’

(Sudjianto, 1996: 44)

Dalam bahasa Indonesia, suatu hal yang menyatakan kepemilikan, ditambahkan ‘-ku’ pada akhirnya. Namun dalam bahasa Jepang, pronomina persona tidak dilekatkan langsung pada hal yang dimiliki, namun diberi pemarkah berupa partikel penanda posesif, yaitu *no* (の).

- *Ore* (おれ) ‘aku’. Kata ini lebih kasar daripada *boku* dan bentuk jamaknya adalah *oretachi/orera* (おれたち/ おれら) ‘kita’.

Contoh:

おれはこのいえの主人だ。

Ore/ wa/ kono/ ie/ no/ shujin/ da.

Aku/ PPT/ ini/ rumah/ PPP/ tuan/ kop

‘Aku adalah tuan rumah ini.’

(Sudjianto, 1996: 44)

- *Ware* (われ) ‘aku/saya’. Kata ini mengandung makna yang lebih kuat daripada *watashi*, *boku*, ataupun *ore*. Kata *ware* lebih sering dipakai dalam bentuk jamak, yaitu *wareware* (われわれ) atau *warera* (われら) ‘kita/kami’. Kata ini jarang dipakai oleh perempuan.

Contoh:

われわれ中学生は勉強にも一生懸命にならなければならぬ。

Wareware/ chuugakusei/ wa/ benkyou/ ni/ mo/ isshoukenmei/ ni/ nara-na-kereba-nara-nai.

Kami/ siswa SMP/ PPT/ belajar/ PPD/ juga/ dengan sungguh-sungguh/ PPD/ Mo.

‘Kami siswa SMP juga harus belajar dengan sungguh-sungguh.’

(Sudjianto, 1996: 44)

b. Pronomina Persona Kedua (*Taishoudaimeishi*)

Yang termasuk dalam *taishoudaimeishi* adalah:

- *Anata* (あなた) ‘anda, saudara, tuan, nona, nyonya, bapak, ibu’. Kata ini dipergunakan untuk lawan bicara yang derajatnya sama atau lebih rendah daripada pembicara. Bentuk jamaknya adalah *anatagata* (あ

なたがた) atau *anatatachi* (あなたたち) ‘kalian’. Kata *anata* lebih halus daripada kata *kimi*, *omae*, dan *kisama*.

Contoh:

あなたはバスで行きますか。

Anata/ wa/ basu/ de/ ikimasu/ ka?

Anda/ PPT/ bus/ PPS/ pergi/ PPKT

‘Anda pergi dengan bus?’

(Sudjianto, 1996: 44)

- *Kimi* (きみ) ‘kamu’. Kata ini hampir setaraf dengan *omae*, *kisama* dan dipergunakan untuk orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya. Bentuk jamaknya adalah *kimitachi* (きみたち) ‘kalian’.

Contoh:

きみ、食べた。

Kimi/ tabe-ta.

Kamu/ makan-KL

‘Kamu, sudah makan?’

(Sudjianto, 1996: 45)

- *Omae* (おまえ) ‘kamu, engkau, kau’ dan bentuk jamaknya adalah *omaetachi* ‘kalian’.

Contoh:

お前、昨日どこへいったんだ。

Omae/ kinou/ doko/ e/ itta/ n/ da?

Kamu/ kemarin/ kemana/ PPA/ pergi-KL / PPM/ kop

‘Kamu, kemarin pergi kemana?’

(Sudjianto, 1996: 45)

- *Kisama* (きさま), kata ini sudah jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari.

c. Pronomina Persona Ketiga (*Tashoudaimeishi*)

Yang termasuk dalam *tashoudaimeishi* adalah:

- *Kinshou* (近称), yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipakai untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan persona pertama. Dalam kelompok *kinshou* terdapat dua kata, yaitu *kono kata* dan *koitsu*. *Kono kata* dapat berarti *nona ini*, *nyonya ini*, *tuan ini*, *bapak ini*, atau *ibu ini*. Digunakan sebagai kata yang lebih halus daripada kata *koitsu* yang berarti *orang ini/ kamu*. Kata pada *kono kata* mempunyai arti yang lebih halus daripada kata *hito* (orang). Jadi, *kono kata* biasa diucapkan juga *kono hito* ‘orang ini’.

Contoh:

このかたがまとば先生です。

Kono/ kata/ ga/ Matoba/ sensei/ desu.

Ini/ orang/ PPT/ Matoba/ guru/ kop

‘Orang ini adalah Matoba sensei.’

(Sudjianto, 1996: 46)

- *Chuushou* (中称)、 yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang lebih dekat dengan persona kedua (lawan bicara). Pada kelompok *chuushou* terdapat dua kata, yaitu *sono kata* dan *soitsu*. *Sono kata* berarti *orang itu*, *nona itu*, *nyonya itu*, *tuan itu*, *bapak itu*, atau *ibu itu*. *Sono kata* dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada kata *soitsu* yang berarti *orang itu/dia*. *Sono kata* biasa diucapkan juga *sono hito* ‘orang itu’.

Contoh:

そのかたはあなたの御兄さんですか。

Sono/ kata/ wa/ anata/ no/ oniisan/ desu/ ka?

Itu/ orang/ PPT/ kamu/ PPP/ kakak laki-laki/ kop/ PPKT

‘Orang itu kakak laki-laki kamu?’

(Sudjianto, 1996: 46)

- *Enshou* (遠称), yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang jauh lebih baik dari persona pertama maupun persona kedua, atau menunjukkan sesuatu yang tidak ada pada waktu terjadinya pembicaraan. Pada kelompok *enshou* dipakai kata *ano kata* atau *aitsu*. *Ano kata* berarti *orang itu*, *nona itu*, *nyonya itu*, *tuan itu*, *bapak itu*, atau *ibu itu*. Kata ini merupakan kata yang lebih halus daripada *soitsu* yang berarti ‘orang itu/dia’.

Contoh:

あのかたは優しいです。

Ano/ kata/ wa/ yasashii/ desu.

Itu/ orang/ PPT/ baik/ kop

‘Orang itu baik.’

(Sudjianto, 1996: 47)

- d. *Futeishou* (不定称), yaitu kelompok pronomina yang tidak tentu atau tidak pasti, dipergunakan untuk menanyakan orang, benda, tempat, atau arah yang ingin diketahui oleh pembicara. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut *pronomina penanya*. Kata yang termasuk dalam kelompok ini berupa kata tanya yaitu, *dono kata*, *dono hito*, *dare*, *doitsu*, *donata*.

Contoh:

しつれいですが、あなたはどなたですか。

Shitsurei/ desu/ ga/ anata/ wa/ donata/ desu/ ka?

Permisi/ kop/ par/ anda/ PPT/ siapa/ kop/ PPKT
 ‘Permisi, anda siapa?’

(Sudjianto, 1996: 47)

あなたはだれですか。
 Anata/ wa/ dare/ desu/ ka?
 Anda/ PPT/ siapa/ kop/ PPKT
 ‘Anda siapa?’

(Sudjianto, 1996: 47)

2) Referensi Pronomina Penunjuk (*Shijidaimeishi*)

Shijidaimeishi (指示代名詞) dipergunakan untuk menunjukkan/menyatakan benda secara umum termasuk tempat/lokasi dan arah. Berdasarkan letak atau keadaan benda, tempat, atau arah yang ditunjukkannya, *shijidaimeishi* dibagi menjadi empat kelompok yakni: *kinshou*, *chuushou*, *enshou*, dan *futeishou*. Pada bagian bahasan *ninshoudaimeishi* telah disinggung mengenai kelompok-kelompok itu. Namun, berdasarkan jenis benda yang ditunjukkannya, *shijidaimeishi* dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *jibutsu ni kansuru mono*, *bashou ni kansuru mono*, *houkou ni kansuru mono*. Selanjutnya, Tatsuo (2003:22) menambahkan *meishi shuushoku ni kansuru mono* termasuk dalam *shijidaimeishi*. Klasifikasi *shijidaimeishi* dapat dilihat pada tabel berikut:

	Kinshou	Chuushou	Enshou	Futeisho
<i>Jibutsu ni kansuru mono</i>	<i>Kore</i>	<i>Sore</i>	<i>Are</i>	<i>Dore</i>
<i>Bashou ni kansuru mono</i>	<i>Koko</i>	<i>Soko</i>	<i>Asoko</i>	<i>Nani</i>
<i>Houkou ni kansuru mono</i>	<i>Kochira</i> <i>Kotchi</i>	<i>Sochira</i> <i>Sotchi</i>	<i>Achira</i> <i>Atchi</i>	<i>Dochira</i> <i>Dotchi</i>
<i>Meishi shuushoku ni kansuru mono</i>	<i>Kono</i>	<i>Sono</i>	<i>Ano</i>	<i>Dono</i>

a. Pronomina Penunjuk Benda (*Jibutsu ni kansuru mono*)

- *Kore* (これ) ‘ini’. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan benda/perkara yang ada dekat dengan persona pertama/pembicara dan dapat dipakai juga untuk menunjukkan batas atau bagian suatu bahasan. Kata *kore* pun dapat menyatakan waktu kini atau waktu sekarang dan dalam ragam lisan, kata ini dapat dipakai untuk memperkenalkan anggota keluarga sendiri/pembicara (misalnya istri, adik, anak).

Contoh:

これは学校の本だ。

Kore/ wa/ gakkou/ no/ hon/ da.

Ini/ PPT/ sekolah/ PPP/ buku/ kop

‘Ini adalah buku milik sekolah.’

(Sudjianto, 1996: 49)

- *Sore* (それ) ‘itu’ dipergunakan untuk menunjukkan benda/ perkara yang ada dekat persona kedua/ pendengar, selain itu dapat pula menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya.

Contoh :

それはだれのめがねですか。

Sore/ wa/ dare/ no/ megane/ desu/ ka?

Itu/ PPT/ siapa/ PPP/ kacamata/ kop/ PPKT

‘Itu kacamata milik siapa?’

(Sudjianto, 1996: 49)

- *Are* (あれ) ‘itu’ dipergunakan untuk menunjukkan benda/ perkara yang jauh baik dari persona pertama/ pembicara maupun pendengar, selain itu dapat menunjukkan waktu yang telah berlalu.

Contoh:

あれひらの病院です。

Are/Hirano/byouin/desu.

Itu/Hirano/rumah sakit/kop

'Itu adalah rumah sakit Hirano.'

(Sudjianto, 1996: 49)

- *Dore* (どれ) 'mana/ yang mana' dipergunakan untuk menanyakan benda yang tidak diketahui oleh persona pertama.

Contoh:

あなたのかばんはどれですか。

Anata/ no/ kaban/ wa/ dore/ desu/ ka?

Kamu/ PPP/ tas/ PPT/ yang mana/ kop/ PPKT

'Tas kamu yang mana?'

(Sudjianto, 1996: 50)

- *Nani* (なに) 'apa'. Kata ini dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara. *Nani* terkadang diucapkan *nan*.

Contoh:

あなたはそこでなにをしていますか。

Anata/ wa/ soko/ de/ nani/ o/ shiteimasu/ ka?

Kamu/ PPT/ di situ/ PPL/ apa/ PPO/ lakukan/ PPKT

'Apa yang sedang kamu lakukan di situ?'

(Sudjianto, 1996: 50)

b. Pronomina Penunjuk Tempat (*Basho ni kansuru mono*)

- *Koko* (ここ) 'sini/ tempat ini'. Kata ini dipergunakan untuk menyatakan tempat/lokasi di mana persona pertama berada, serta menunjukkan tempat/lokasi yang ada pada peta, gambar, buku, papan tulis dan sebagainya.

Contoh:

あしたここで会議が行われます。
Ashita/ koko/ de/ kaigi/ ga/ okonawaremasu.
 Besok/ sini/ PPL/ rapat/ PPT/ diadakan
 ‘Besok di sini diadakan rapat.’

(Sudjianto, 1996: 50)

- *Soko* (そこ) ‘situ/ tempat itu’. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan tempat yang agak jauh dari persona pertama dan menunjukkan tempat di mana persona kedua berada.

Contoh:

この本はそこにおいてください。
Kono/ hon/ wa/ soko/ ni/ oitekudasai.
 Ini/ buku/ PPT/ situ/ PPL/ letakan
 ‘Letakan buku ini di situ.’

(Sudjianto, 1996: 51)

- *Asoko* (あそこ) ‘sana/ tempat sana’. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan tempat yang jauh lebih baik dari persona pertama maupun persona kedua, menyatakan situasi, keadaan, atau kondisi.

Contoh:

のもとくん、わたしの本はあそこにあります。
Nomoto kun,/ watashi/ no/ hon/ wa/ asoko/ ni/ arimasu.
 Nomoto/ aku/ PPP/ buku/ PPT/ sana/ PPL/ ada
 ‘Nomoto, bukuku ada di sana.’

(Sudjianto, 1996: 51)

- *Doko* (どこ) ‘mana, tempat mana/ bagian mana’. Kata ini dipergunakan untuk menanyakan tempat atau bagian yang tidak diketahui oleh persona pertama.

Contoh:

ここはどこですか。
Koko/ wa/ doko/ desu/ ka?
 Ini/ PPT/ dimana/ kop/ PPKT
 ‘Ini ada dimana?’

(Sudjianto, 1996: 51)

Dalam bahasa Indonesia, terdapat pengacuan pronomina demonstratif yang menunjuk pada waktu dan tempat. Sumarlam (2003: 24) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Contoh:

a. Pronomina demonstratif waktu (temporal)

kini : kini, sekarang, saat ini

lampau : kemarin, dulu, ...yang lalu

yang akan datang : besok, ...depan, ...yang akan datang

netral : pagi, siang, sore, pukul 12

Contoh dalam bahasa Jepang :

Kakou ‘lampau’ (過去) : *kinou* ‘kemarin’ (昨日), *senshuu* ‘minggu lalu’ (先週), *mukashi* ‘dahulu kala’ (昔), dan sebagainya.

Genzai ‘kini’ (現在) : *kyou* ‘sekarang’ (今日), dan sebagainya.

Mirai ‘yang akan datang’ (未来) : *ashita* ‘besok’ (明日), *raishuu* ‘minggu depan’ (来週), dan sebagainya.

b. Pronomina demonstratif tempat (lokasional)

dekat dengan penutur : sini, ini

agak dekat dengan penutur : situ, itu

jauh dengan penutur : sana

menunjuk secara eksplisit : Sala, Yogya, Tokyo

Pronomina demonstratif tempat (lokasional) dalam bahasa Jepang tidak selalu ditandai dengan *koko*, *soko*, dan *asoko*, tetapi bisa ditandai dengan nama tempat yang diikuti oleh partikel *de* atau *ni*. Contoh:

- *De* (で)

わたしは駅で新聞を買います。

Watashi/ wa/ eki/ de/ shinbun/ o/ kaimasu.

Saya/ PPT/ stasiun/ PPL/ Koran/ PPO/ membeli

Saya membeli koran di stasiun.

(Minna No Nihongo 1, 46)

- *Ni* (に)

わたしは堺に住んでいます。

Watashi/ wa/ Sakai/ ni/ sunde-imasu.

Aku/ PPT/ Sakai/ PPL/ tinggal-sedang

Aku tinggal di Sakai.

(ejje.weblio.jp/sundeimasu³)

わたしはとても寒いところに住んでいます。

Watashi/ wa/ totemo/ samui/ tokoro/ ni/ sunde-imasu.

Saya/ PPT/ sangat/ dingin/ tempat/ PPL/ tinggal-sedang

Saya tinggal di tempat yang sangat dingin.

(Minna No Nihongo 1, 129)

c. Pronomina Penunjuk Arah (*Houkou ni kansuru mono*)

- *Kochira* (こちら) ‘sini, arah sini/ ini’. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan arah di mana persona pertama berada.

Contoh:

どうぞ、こちらへおいでください。

Douzo, kochira/ e/ oide/ kudasai.

Silahkan/ ke sini/ PPA/ datang/ tolong

‘Silahkan, tolong ke sini.’

(Sudjianto, 1996: 52)

³ [Ejje.weblio.jp/sundeimasu](http://ejje.weblio.jp/sundeimasu). 1/13/2016 09.11 AM

- *Sochira* (そちら) ‘situ, arah itu/ itu’. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan arah dimana persona kedua berada. Dapat dipakai juga untuk menunjukkan benda yang ada di dekat persona kedua.

Contoh:

こちらはまだ寒いのですが、そちらは暖かくなりましたか。

Kochira/ wa/ mada/ samui/ no/ desu/ ga,/ sochira/ wa/ atatakaku/ narimashi-ta/ ka?

Di sini/ PPT/ masih/ dingin/ PPP/ kop/ GS/ di situ/ PPT/ hangat/ menjadi-KL / PPKT

‘Di sini masih dingin, apakah di situ sudah hangat?’

(Sudjianto, 1996: 52)

- *Achira* (あちら) ‘sana, arah sana/ itu’. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan arah atau benda yang jauh, baik dari persona pertama maupun persona kedua.

Contoh:

食堂はあちらです。

Shokudou/ wa/ achira/ desu.

Kantin/ PPT/ di sana/ kop

‘Kantin ada di sana.’

(Sudjianto, 1996: 52)

- *Dochira* (どちら) ‘mana, arah mana, yang mana’. Kata ini dipergunakan untuk menanyakan satu pilihan di antara beberapa benda atau beberapa orang. Dalam ragam lisan dapat dipakai untuk menanyakan orang yang ingin diketahui oleh persona pertama/ pembicara.

Contoh:

お宅はどちらですか。

Otaku/ wa/ dochira/ desu/ ka?

Rumah/ PPT/ yang mana/ kop/ PPKT

‘Rumahnya yang mana?’

(Sudjianto, 1996: 53)

d. Prenomina Penunjuk Kata Benda (*Meishi shuushoku ni kansuru mono*)

- *Kono* (この) ‘ini’. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan benda, orang, atau tempat yang ada di dekat persona pertama/ pembicara.

Contoh:

この本はだれのですか。

Kono/ hon/ wa/ dare/ no/ desu/ ka.

Ini/ buku/ PPT/ siapa/ PPP/ kop/ PPKT

‘Buku ini milik siapa?’

(Tatsuo, 2003: 20)

- *Sono* (その) ‘itu’. Kata ini dipergunakan untuk menunjuk benda, orang atau tempat yang ada dekat persona kedua/ pendengar.

Contoh:

その話は、ここではしない方がいい。

Sono/ hanashi/ wa,/ koko/ dewa/ shi-nai/ hougaii.

Itu/ cerita/ PPT,/ sini/ jadi/ tidak-dilakukan/ lebih baik.

‘Cerita itu, lebih baik di sini tidak diceritakan.’

(Tatsuo, 2003: 22)

- *Ano* (あの) ‘itu’. Kata ini dipergunakan untuk menunjuk benda, orang, atau tempat yang jauh baik dari persona pertama/ pembicara maupun pendengar.

Contoh:

ねえ、ねえ。昨日行ったあのレストラン、とても静かだったね。

Nee/ nee./ Kinou/ it-ta/ ano/ resutoran,/ totemo/

Hey/ hey./ Kemarin/ pergi-KL/ itu/ restoran,/ sangat/ shizuka/ dat-ta/ ne.

hening/ kop-KL/ ya.

‘Hey hey. Kemarin pergi ke restoran itu, sangat hening ya.’

(Tatsuo, 2003: 22)

- *Dono* (どの) ‘yang mana’. Kata ini dipergunakan untuk menanyakan benda, orang atau tempat yang tidak diketahui oleh persona pertama.

2. Substitusi (*Daiyou*)

Menurut Sumarlam (2008: 28), substitusi atau penyulihan adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dalam bahasa Jepang, substitusi disebut dengan *daiyou* (代用). *Daiyou* dapat digunakan sebagai pengganti kata benda atau kata kerja (Koizumi, 2001: 116). Substitusi dapat dibedakan menjadi empat, yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal dan substitusi klausal (Sumarlam, 2008: 28).

- a. Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Contoh dalam bahasa Jepang:

ここにいた人々はみんな行ってしまった。

Koko/ ni/ ita/ hitobito/ wa/ minna/ itteshimatta.

Sini/ PPL/ ada/ orang-orang/ PPT/ semuanya/ menghilang-KL

Orang-orang yang ada disini semuanya menghilang.

(Jisho.org/minna⁴)

- b. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Contoh dalam bahasa Jepang:

⁴ Jisho.org/minna. 1/13/2016. 9:36 AM.

その重箱のモチを食べてしまいました。そして家へは、「はい、行ってきました」と、帰ってきました。
 Sono/ juubako/ no/ mochi/ o/ tabete/ shimaimashi-ta./ Soshite/ ie/ e/ wa,/ “hai,/ itte kimashi-ta”/ to/ kaette kimashi-ta.
 Itu/ kotak/ PPP/ kue ketan/ PPO/ makan/ selesai-KL./ kemudian/ rumah/ PPA/ PPO,/ “iya,/ pergi dulu”/ PPK/ pulang-KL
 Memakan kue ketan itu sepuluh kotak. Kemudian, “ya, pergi dulu.” kemudian pulang.

(Urihimeko, 48-49)

- c. Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Contoh dalam bahasa Jepang:

あそこに見えるのが、祖母の家、つまり、母の実家です。
 Asoko/ ni/ mieru/ no/ ga,/ sobo/ no/ ie,/ tsumari,/ haha/
 Disana/ PPL/ terlihat/ PPP/ PPT,/ nenek/ PPP/ rumah,/ jelasnya,/ ibu/ no/ jikka/ desu.
PPP/ rumah orang tua/ kop.

‘Disana terlihat, rumah nenek. Jelasnya, rumah orang tua ibuku.’

(Tatsuo, 2003: 95)

- d. Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Contoh dalam bahasa Jepang:

A : 子供たちは皆寝ましたか。
 A : Kodomotachi/ wa/ minna/ nemashi-ta/ ka?
 A : anak-anak/ PPT/ semua/ tidur-KL/ PPKT
 A : Apa semua anak-anak sudah tidur?

B : 寝たはずです。
 B : Ne-ta/ hazu/ desu.
 B : tidur-KL/ Mo/ kop
 B : Pasti sudah tidur.

(Koizumi, 2001: 116)

Pada contoh kalimat di atas, B dapat menjawab dengan *nemashita*. Namun, kata tersebut digantikan dengan *neta hazu desu*. Kata *hazu* merupakan modalitas yang menunjukkan keyakinan. Dari jawaban B, dapat dilihat bahwa B memiliki keyakinan bahwa anak-anaknya sudah tidur.

3. Elipsis (*Shouryaku*)

Menurut Sumarlam (2008: 30), pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, Koizumi (2001: 116) menyatakan bahwa elipsis atau *shouryaku* adalah penghilangan suatu kata pada susunan kalimat dan makna sebenarnya, sehingga penulisannya menjadi tidak sempurna. Namun penghilangan tersebut merupakan hal yang umum dalam analisis wacana, karena dirasa sudah diwakili oleh komponen tertentu yang telah dinyatakan sebelumnya.

Contoh :

山本はいつも遅いので、今日も(Ø) 時間に来ないと思う。

Yamamoto/ wa/ itsumo/ osoi/ node,/ kyou/ mo/ (Ø) / jikan/ ni/ konai/ to/ omou.

Yamamoto/ PPT/ selalu/ terlambat/ karena/ sekarang/ juga/ waktu/ PPD/ tidak datang/ PPK/ pikir

‘Yamamoto selalu datang terlambat, saya pikir hari ini pun (Ø) tidak datang tepat waktu.’

(Tatsuo, 2003: 44)

Yamamoto hanya disebutkan di kalimat pertama. Pada kalimat selanjutnya *Yamamoto* yang merupakan subjek dilesapkan atau dihilangkan.

4. Konjungsi (*Setsuzokushi*)

Nagayama Isami (dalam Sudjianto, 1996: 100) menjelaskan bahwa yang dimaksud *setsuzokushi* ialah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau

merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Sementara itu, Sumarlam (2008: 32) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Berikut ini adalah tujuh jenis konjungsi dalam bahasa Jepang:

- a. *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan yang setara (*heiritsu no setsuzokushi*)
- *Oyobi* (dan, serta lagi), *narabini* (dan, lagipula, serta, begitu pula), dan *mata* (dan, lagi, juga, selanjutnya) termasuk dalam kelompok *heiritsu*. *Setsuzokushi* jenis ini berfungsi merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang setara sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang lebih besar.

Contoh :

字を書き、また本を読む。

Ji/ o/ kaki,/ mata/ hon/ o/ yomu.

Huruf/ PPO/ menulis,/ dan/ buku/ PPO/ membaca

‘Menulis huruf dan membaca buku.’

(Sudjianto, 1996: 102)

英語ならびに数学を勉強しなさい。

Eigo/ narabini/ suugaku/ o/ benkyoushinasai!

Bahasa Inggris/ dan/ Matematika/ PPO/ belajar

‘Belajar bahasa Inggris dan Matematika!’

(Sudjianto, 1996: 102)

ゆかさん、えみこさん、およびあけみさんが代表として出か召す。

Yuka san,/ Emiko san,/ oyobi/ Akemi san/ ga/ daihyou/ toshite.

Yuka/ Emiko/ dan/ Akemi/ PPT/ perwakilan/ pergi

‘Yuka, Emiko, dan Akemi sebagai perwakilan yang pergi.’

(Sudjianto, 1996: 102)

b. *Setsuzokushi* yang menyatakan pilihan (*sentaku no setsuzokushi*)

- *Aruiwa* (atau, ataupun, boleh jadi, mungkin, barangkali, kalau tidak), *soretomo* (atau, kalau tidak), *matawa* (atau), dan *moshikuwa* (atau, ataupun) termasuk dalam kelompok *sentaku*. *Setsuzokushi* jenis ini berfungsi menyatakan pilihan di antara kata-kata yang disebutkan sebelumnya dengan kata-kata yang disebutkan kemudian.

Contoh :

お菓子がいいか、それとも果物がいいか。

Okashi/ ga/ ii/ ka, soretomo/ kudamono/ ga/ ii/ ka?

Kue/ PPT/ baik/ PPKT,/ atau/ buah/ PPT/ baik/ PPKT

‘Lebih baik kue, atau buah?’

(Sudjianto, 1996: 102)

フランス語あるいはドイツ語を勉強したいと思っている。

Furansu/ go/ aruiwa/ Doitsu/ go/ o/ benkyoushitai/ to/ omotteiru.

Perancis/ bahasa/ kalau tidak/ Jerman/ bahasa/ PPO/ ingin belajar/ PPK / berpikir

‘Berpikir ingin belajar bahasa Perancis kalau tidak bahasa Jerman.’

(Sudjianto, 1996:102)

c. *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan tambahan (*tenka no setsuzokushi*)

- *Omake* (tambahan, sebagai tambahan, selain itu, lagi pula), *shikamo* (lagi pula, dan, juga, selanjutnya tambahan), *soshite/soushite* (lalu, dan, lagi, selanjutnya), *sonoue* (disamping itu, selain itu, lagi pula, tambahan pula), *sorekara* (lalu, sesudah itu, maka, selanjutnya), *soreni* (lagipula, selain itu, tambahan), dan *nao* (lagi, lagi pula, selanjutnya, tambahan, yang lain) termasuk dalam kelompok *tenka*. *Setsuzokushi* jenis ini berfungsi menyatakan bahwa tindakan pertama diikuti tindakan berikutnya, benda/keadaan yang pertama diikuti

benda/keadaan yang berikutnya, dan penjelasan yang disebutkan kemudian memperkuat penjelasan yang disebutkan sebelumnya.

Contoh :

山にも行ったし、そして海にも行った。

Yama/ ni/ mo/ it-tashi,/ soshite/ umi/ ni/ mo/ it-ta.

Gunung/ PPL/ juga/ pergi-KL,/ selanjutnya/ laut/ PPL/ juga/ pergi-lampau

‘Pergi ke gunung, selanjutnya pergi ke laut juga.’

(Sudjianto, 1996: 103)

d. *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan yang berlawanan (*gyakusetsu no setsuzokushi*)

- *Ga* (tapi, tetapi, namun), *kedo/keredo/kedomo/keredomo* (tapi, tetapi, akan tetapi, meskipun, walaupun), *shikashi* (tetapi, walaupun demikian), *shikashinagara* (tetapi, walaupun demikian, namun), *soredemo* (walaupun begitu, walaupun demikian, tetapi), *tadashi* (tetapi, tapi), *daga/desuga* (tetapi, akan tetapi, walaupun demikian), *dakedo/ dakeredo/ desukedo/ desukeredo/ desukeredomo/ dakeredomo* (walaupun demikian, tapi, tetapi), *datte* (tetapi), *demo* (walaupun begitu, biarpun, tetapi, akan tetapi), dan *tokoroga* (tetapi, sebaliknya, padahal, melainkan) termasuk dalam kelompok *gyakusetsu*. *Setsuzokushi* jenis ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan bahwa pernyataan yang disebutkan pertama berlawanan dengan pernyataan yang disebutkan kemudian.

Contoh :

昨日デパートへ行きました。ところが、デパートが休みでした。

Kinou/ depaato/ e/ ikimashi-ta./ Tokoroga,/ depaato/ ga/ yasumi/ deshi-ta.

Kemarin/ toserba/ PPL/ pergi-KL./ **Tetapi**/ toserba/ PPT/ libur/ kop-KL.

‘Kemarin pergi ke toserba. **Tetapi**, toserbanya libur.’

(Sudjianto, 1996: 103)

e. *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat atau hubungan persyaratan (*jouken no setsuzokushi*)

- *Sorede* (oleh sebab itu, sehingga, maka), *sokode* (oleh karena itu, maka, jadi), *suruto* (dengan demikian, lantas), *dakara/desukara* (oleh karena itu, maka, karena, sehingga, jadi), *shitagatte* (oleh karena itu, oleh sebab itu, jadi, karena), *yueni* (oleh karena itu, oleh sebab itu), *soreyue* (oleh sebab itu, karena itu), dan *to* (karena, sebab, bila, kalau) termasuk dalam kelompok *jouken. Setsuzokushi* jenis ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan kata-kata atau kalimat yang disebutkan mula-mula merupakan syarat atau sebab, sedangkan kata-kata atau kalimat yang disebutkan kemudian merupakan akibat.

Contoh :

かれは体が弱い。それで、よく欠席する。

Kare/ wa/ karada/ ga/ yowai./ Sorede./ yoku/ kessekisuru.

Dia/ PPT/ tubuh/ PPO/ lemah./ **Oleh sebab itu**/ sering/ absen

‘Dia tubuhnya lemah. **Oleh sebab itu**, sering absen.’

(Sudjianto, 1996: 104)

f. *Setsuzokushi* yang menyatakan suatu perubahan atau peralihan (*tankan no setsuzokushi*)

- *Sate* (kalau begitu, baik, nah, adapun, jadi, maka, lantas), *dewa* (kalau begitu, maka, lalu, kemudian, jadi, baiklah), *tokini* (walaupun demikian, ngomong-ngomong), *tokorode* (oya, ngomong-ngomong,

tetapi), *soredewa* (kalau begitu, jika demikian, jadi), dan *tonikaku* (namun demikian, walau bagaimanapun, pokoknya, pada umumnya, bagaimanapun juga) termasuk dalam kelompok *tankan*. *Setsuzokushi* jenis ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan bahwa pernyataan yang disebutkan kemudian merupakan peralihan/pergantian/perubahan daripada pernyataan yang disebutkan mula-mula.

Contoh :

ところで、このごろ映画を見ますか。

Tokorode, /konogoro/ eiga/ o/ mimasu/ ka?

Ngomong-ngomong/ baru-baru ini/ film/ PPO/ menonton/ PPKT

‘Ngomong-ngomong, baru-baru ini apakah menonton film?’

(Sudjianto, 1996: 105)

g. *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan penjelasan (*setsumei no setsuzokushi*)

- *Tsumari* (dengan singkat, dengan kata lain, pendek kata, alhasil, ialah, yaitu, akhirnya, yakni), *sunawachi* (yaitu, yakni, ialah, lalu), *tatoeba* (misalnya, umpamanya, seandainya), *nazenara* (sebab, karena), dan *yousuruni* (dengan singkat, pendek kata, pokoknya, sebenarnya) termasuk dalam kelompok *setsumei*. *Setsuzokushi* jenis ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan pernyataan yang disebut kemudian merupakan penjelasan atau tambahan pernyataan yang disebutkan sebelumnya.

Contoh :

日本は四季、すなわち春、夏、秋、冬の変化がある。

Nihon/ wa/ shiki,/ sunawachi/ haru,/ natsu,/ aki,/ fuyu /no /henka /ga / aru.

Jepang/ PPT/ empat musim/ yaitu/ musim semi/ musim panas/ musim gugur/ musim dingin/ perubahan/ PPO/ ada

‘Ada empat perubahan musim di Jepang, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin.’

(Sudjianto, 1996: 105)

2.2.3.2 Kohesi Leksikal

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 274) kohesi leksikal adalah ikatan kohesi yang muncul dalam wacana karena pilihan kata. Halliday (1976: 111) menambahkan bahwa kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata) / sinonim dekat, hiponim (hubungan atas-bawah), antonim (lawan kata), dan meronimi (hubungan bagian-keseluruhan).

Dalam bahasa Jepang, aspek leksikal disebut *goiteki kessokusei* (語彙的結束性). Yang termasuk dalam *goiteki kessokusei* antara lain, *saijo* (再叙) atau repetisi, *douigo* (同意語) atau sinonim, *hantaigo* (反対語) atau antonim, *jougekankei* (上下關係) atau hiponimi, dan *rengo* (連語) atau kolokasi (Koizumi, 2001: 117).

1. Repetisi (*Saijo*)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2008: 34). Dalam bahasa Jepang, repetisi disebut dengan *saijo* (再叙). Menurut Sakuma (1999: 38⁵) repetisi adalah mengulang kembali sebuah kata atau ungkapan yang telah disebutkan sebelumnya yang

⁵ Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah *Nihongo Journal* dan *Hiragana Times*, Rita Susanti; Siti Aminah; Nani Oktaviani. 10/11/2015 10:59 PM.

maknanya dapat disepadankan dengan “mengulangi”, “merangkai” atau “menyusun” kalimat dengan kata yang sama. Selanjutnya, Sakuma juga menambahkan bahwa pengulangan bukan sebuah tindakan yang hanya menambah pembicaraan menjadi bertele-tele. Dengan pengulangan, maka dapat mempertegas informasi yang sedang dibicarakan.

Contoh repetisi dalam bahasa Jepang:

「今日は暑いねえ」 「ほんと暑いねえ」
Kyou/ wa/ atsui/ nee./ Honto/ atsui/ nee.
 Hari ini/ PPT/ panas/ ya./ Benar-benar/ panas/ ya.
 ‘Hari ini panas, ya. Benar-benar panas, ya.’

(Sakuma, et.al, 1999:38⁶)

Pada kalimat pertama terdapat kata *atsui* yang disebutkan lagi pada kalimat kedua untuk mempertegas hal yang sedang dibicarakan.

2. Sinonim (*Douigo*)

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Chaer, 1994: 85). Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan *douigo* (同意語). Tetsuya (1987:173⁷) menyatakan bahwa sinonim merupakan kata yang memiliki persamaan arti.

Contoh sinonim dalam bahasa Jepang :

しかし、90 日以上滞在する人は外国人登録が必要だ。いずれにしても、短期滞在者は開設しにくいのが現実だ。

Shikashi,/ 90/ hi/ ijoyou/ taizaisuru/ hito/ wa/ gaikoku/ jin/ touroku/
 Tetapi/ 90/ hari/ lebih/ tinggal/ orang/ PPT/ asing/ orang/ kartu identitas/

⁶ Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah *Nihongo Journal* dan *Hiragana Times*, Rita Susanti; Siti Aminah; Nani Oktaviani. 10/11/2015 10:59 PM.

⁷ Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah *Nihongo Journal* dan *Hiragana Times*, Rita Susanti; Siti Aminah; Nani Oktaviani. 10/11/2015 10:59 PM.

*ga/ hitsuyou/ da. Izure/ ni/ shitemo,/ tanki/ taizaisha/ PPO/ perlu/ kop. / yang mana/ PPD/ meskipun/ jangka pendek/ pengunjung wa/ kaisetsushi/ nikui/ no/ ga/ genjitsu/ da.
PPT/ membuka/ sulit/ PPP/ PPO/ kenyataan/ kop*

‘Tetapi orang yang tinggal lebih dari 90 hari perlu kartu identitas orang asing. Oleh karena itu, pengunjung yang tinggal dalam jangka waktu yang singkat, pada kenyataannya sulit untuk membuka rekening.’

(*Hiragana Times*, September 2006: 21⁸)

Pada kalimat di atas, terdapat kata *taizaisuru hito* yang bersinonim dengan *taizaisha*.

3. Antonimi (*Hantaigo*)

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual lain (Sumarlam, 2008: 35). Dalam bahasa Jepang, antonim disebut dengan *hantaigo* (反対語). Tetsuya (1987:173) menyatakan antonim sebagai hubungan pertentangan.

Contoh antonim dalam bahasa Jepang :

東京都下、神奈川地域が比較的高く、千葉県および埼玉県地域は比較的安い。

*Tokyo/ toshita,/ kanagawa/ chiiki/ ga/ hikakuteki/ takaku,/ chibaken/ Tokyo/ ibukota/ kanagawa/ wilayah/ PPT/ relatif/ mahal,/ prefektur chiba/ oyobi/ saitamaken/ chiiki/ wa/ hikakuteki/ yasui.
serta/ prefektur saitama/ PPT/ relatif/ murah*

‘Wilayah Kanagawa, ibukota Tokyo relatif mahal, wilayah prefektur Saitama serta prefektur Chiba relatif murah.’

(*Hiragana Times*, Mei 2006:15⁹)

⁸ Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah *Nihongo Journal* dan *Hiragana Times*, Rita Susanti; Siti Aminah; Nani Oktaviani. 10/11/2015 10:59 PM.

⁹ Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah *Nihongo Journal* dan *Hiragana Times*, Rita Susanti; Siti Aminah; Nani Oktaviani. 10/11/2015 10:59 PM.

Pada kalimat di atas, terdapat antonim pada kata *hikakuteki takaku* dengan *hikakuteki yasui*.

4. Hiponimi (*Jougekankei*)

Hiponim dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2008: 36).

Contoh hiponimi dalam bahasa Jepang:

私は動物を飼っています。猫を飼っています。
Watashi/ wa/ doubutsu/ o/ katteimasu./ Neko/ o/ katteimasu.
 Saya/ PPT/ binatang/ PPO/ memelihara. Kucing/ PPO/ memelihara.
 ‘Saya memelihara binatang. Memelihara kucing.’

(Hubungan Antara Hiponim dengan
Entailment dalam Bahasa Jepang¹⁰)

Pada kalimat kedua, terdapat kata *kucing* yang merupakan hiponim dari kata *binatang* pada kalimat pertama.

5. Kolokasi (*Rengo*)

Kolokasi atau sanding kata asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2008: 36). *Rengo* (連語) dalam bahasa Jepang didefinisikan sebagai gabungan kata yang akan membentuk suatu hubungan dan karakteristik tertentu. *Rengo* terbagi menjadi dua, yaitu *yurui rengo* (ゆるい連語) dan *katai rengo* (固い連語) (Akimoto, 2003: 123). *Yurui rengo* memiliki cakupan kalimat yang luas sedangkan *katai rengo* memiliki cakupan kalimat yang lebih sempit.

¹⁰ Hubungan Antara Hiponim dengan *Entailment* dalam Bahasa Jepang, Eva Amalijah.
 10/10/2015 3:06PM

Contoh kolokasi dalam bahasa Jepang :

つらい手指のあれ、ザラーザラの乾燥肌にはやっぱりクラチミンWクリーム。

*Tsurai/ te/ yubi/ no/ are,/zara-zara/ no/ kansou/ hada / wa/
Gatal-gatal/ tangan/ jari/ PPP/ itu/ kasar/ PPP/ kering / kulit/ PPT/
yappari/ kuracimin/ W/ kurimu.
juga / kratimin/ W/ krim*

‘Gatal-gatal dijari, kulit terasa kasar? Pastikan Kratimin W krim.’

(*Mainichi Shinbun* Januari 2012: 1-8¹¹)

Adanya kata *jari* dan *kulit* pada iklan di atas, dianggap memiliki suatu asosiasi atau hubungan. Hal itu dikarenakan jari tangan diselimuti oleh kulit, sehingga acuan kolokasi pada kalimat iklan di atas adalah kata *jari* dan *kulit* yang memiliki hubungan sangat dekat, serta berada dalam satu lingkungan (tangan). Contoh kalimat di atas termasuk dalam *katai rengo* atau cakupan kalimatnya diberi batasan secara sempit.

2.3 Konteks (*Bunmyaku*)

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembaca atau penulis dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1987: 35). Dalam bahasa Jepang, konteks disebut *bunmyaku* (wikipedia.org/wiki/コンテクスト¹²).

Menurut Tarigan (1987: 33), bentuk dan makna bahasa harus disesuaikan dengan konteks dan situasi atau keadaan. Situasi dan konteks yang berbeda dapat

¹¹ Makna dan Kohesi Leksikal Bahasa Iklan dalam Koran Mainichi Shinbun edisi 1-8 Januari 2012, Dian Kurnia P. 12/11/2015 9:24 AM.

¹² www.wikipedia.org/wiki/コンテクスト. 12/18/2015 1:52 PM

menyebabkan suatu penafsiran yang berbeda pula dalam bahasa. Keanekaragaman bahasa dapat juga ditentukan oleh faktor yang berakar dari konteks dan situasi seperti letak geografis, situasi berbahasa, situasi sosial, dan kurun waktu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa situasi dan konteks yang berbeda dapat menyebabkan bahasa yang beragam karena dengan situasi atau tempat yang berbeda dapat menyebabkan makna tuturan menjadi berbeda.

Malinowski (dalam Halliday dan Hasan, 1976: 7) secara garis besar membedakan konteks wacana menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya, atau konteks saja. Konteks bahasa atau disebut juga dengan konteks linguistik adalah konteks yang berupa unsur-unsur bahasa. Konteks ini dapat berupa unsur teks dalam sebuah teks. Wujudnya bermacam-macam, dapat berupa kalimat, paragraf, dan bahkan wacana. Sedangkan konteks luar bahasa atau konteks ekstralinguistik adalah konteks yang bukan berupa unsur-unsur bahasa. Dalam bahasa Jepang, konteks luar bahasa disebut *genko gaitekina bunmyaku* (言語外的な文脈) dan konteks bahasa disebut *genko bunmyaku* (言語的文脈) (ejje.webl.io.jp/content/文脈¹³)

Menurut Halliday (1992: 63), keberhasilan mempelajari bahasa asing banyak bergantung pada kemampuan belajar melakukan prakiraan-prakiraan yang benar melalui konteks situasinya. Namun, konteks situasi hanyalah merupakan lingkungan yang langsung, masih ada latar belakang lebih luas yang harus diacu

¹³ ejje.webl.io.jp/content/文脈. 12/18/2015 1:52 PM

dalam menafsirkan teks, yaitu konteks budaya. Orang melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu dan memberinya makna dan nilai, inilah yang dimaksud dengan kebudayaan. Dalam bahasa Jepang, konteks budaya disebut *bunkateki myakuraku* (文化的脈絡) (ejje.weblio.jp/content/文脈¹⁴).

Menurut Ienagara Saburo (dalam Situmorang, 2006: 2-3) membedakan pengertian kebudayaan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, Ienaga menjelaskan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara hidup manusia (*ningen no seikatsu no itonami kata*) dan keseluruhan hal yang bukan ilmiah. Oleh karena itu, Ienaga menyatakan kebudayaan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang bersifat konkret yang diolah manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pengertian kebudayaan dalam arti sempit, terdiri dari ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan dan seni. Maka dari itu, kebudayaan dalam arti sempit sama dengan budaya yang berisikan sesuatu yang tidak kentara, atau yang bersifat semiotik.

¹⁴ ejje.weblio.jp/content/文脈. 12/18/2015 1:52 PM